

Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Penguatan Motivasi Mahasantri: Analisis Teori Akomodasi Komunikasi di Ma'had Al-Jami'ah

Muhamad Kafpilah¹, Ahmad Muhaimin², Rina Pebriana³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia
e-mail corresponding author: kapeltanjung192@gmail.com
e-mail: ahmadmuhaimin.uinrf@gmail.com, rinapebriana.uin@radenfatahac.id

Diterima : 23 April 2026
Direvisi : 28 April 2026
Disetujui : 28 April 2026

Abstrak - Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis komunikasi interpersonal pengajar dalam penguatan motivasi mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Kajian ini berangkat dari keterbatasan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada konteks siswa sekolah atau santri pesantren, sehingga belum banyak mengkaji dinamika komunikasi pada mahasantri dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama di perguruan tinggi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap pengajar serta pengurus ma'had yang dipilih secara purposive. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar dilakukan melalui integrasi komunikasi verbal dan nonverbal yang bersifat persuasif, empatik, dan adaptif. Pengajar menerapkan strategi akomodasi komunikasi dengan menyesuaikan gaya komunikasi terhadap karakteristik mahasantri yang beragam, sehingga mampu menciptakan kedekatan emosional dan meningkatkan motivasi intrinsik maupun ekstrinsik. Faktor pendukung meliputi lingkungan ma'had yang religius dan hubungan interpersonal yang harmonis, sedangkan faktor penghambat mencakup perbedaan latar belakang, proses adaptasi, serta keterbatasan waktu interaksi. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat keterkaitan antara komunikasi interpersonal, teacher immediacy, dan Teori Akomodasi Komunikasi dalam konteks pendidikan berbasis asrama. Secara praktis, temuan ini memberikan implikasi bagi pengajar dalam mengembangkan strategi komunikasi yang lebih adaptif untuk meningkatkan motivasi mahasantri secara berkelanjutan.

Keywords: komunikasi interpersonal, motivasi mahasantri, komunikasi pendidikan, akomodasi komunikasi

Abstract - This study aims to analyze teachers' interpersonal communication in strengthening student motivation at Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. This research addresses the limitation of previous studies that predominantly focus on school students or traditional Islamic boarding school contexts, with limited attention to undergraduate students in university-based residential education. This study employs a qualitative approach with a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving teachers and administrators selected using purposive sampling. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers' interpersonal communication is carried out through the integration of verbal and nonverbal communication characterized by persuasive, empathetic, and adaptive approaches. Teachers apply communication accommodation strategies by adjusting their communication styles to students' diverse characteristics, thereby fostering emotional closeness and enhancing both intrinsic and extrinsic motivation. Supporting factors include a religious environment and strong interpersonal relationships, while inhibiting factors involve differences in background, adaptation challenges, and limited interaction time. Theoretically, this study reinforces the relationship between interpersonal communication, teacher immediacy, and Communication Accommodation Theory in the context of residential education. Practically, the findings provide implications for teachers in developing more adaptive communication strategies to sustainably enhance student motivation.

Keywords: interpersonal communication, student motivation, educational communication, communication accommodation



PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan elemen fundamental dalam proses pendidikan, khususnya dalam membangun hubungan antara pengajar dan peserta didik. Komunikasi dalam pendidikan khususnya komunikasi antara pengajar dan peserta didik tidak dapat dilepaskan dari konsep komunikasi pembelajaran (*instructional communication*), yaitu proses penyampaian pesan yang dirancang secara sistematis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Komunikasi pembelajaran menekankan pentingnya interaksi dua arah antara pengajar dan peserta didik yang tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap, motivasi, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Richmond, McCroskey, & McCroskey, 2009). Dalam perspektif ini, efektivitas komunikasi pengajar sangat ditentukan oleh kemampuan dalam menyampaikan pesan secara jelas, membangun kedekatan psikologis, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Komunikasi dalam pembelajaran juga berkaitan erat dengan konsep *teacher immediacy*, yaitu perilaku verbal dan nonverbal pengajar yang mampu menciptakan kedekatan dengan peserta didik, seperti penggunaan bahasa yang ramah, kontak mata, ekspresi wajah yang positif, serta keterlibatan aktif dalam interaksi (Mehrabian, 1971; Witt, Wheelless, & Allen, 2004). Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kedekatan yang tinggi antara pengajar dan peserta didik melalui komunikasi yang efektif dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan, serta hasil pembelajaran secara signifikan. Dengan demikian, komunikasi pengajar dalam proses pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun hubungan interpersonal yang mendukung penguatan motivasi peserta didik.

Dalam konteks pendidikan berbasis asrama seperti Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter, penanaman nilai, serta penguatan motivasi belajar dan beribadah. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa komunikasi interpersonal memiliki peran penting dalam mempengaruhi sikap, perilaku, dan motivasi individu melalui interaksi langsung yang bersifat personal dan emosional (DeVito, 2016; Mulyana, 2017). Ma'had Al-Jami'ah sebagai lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dengan perguruan tinggi memiliki karakteristik unik, yaitu menggabungkan sistem pendidikan akademik dengan pembinaan spiritual dan kehidupan berasrama. Dalam lingkungan ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk mengikuti kegiatan akademik, tetapi juga berbagai aktivitas keagamaan yang terstruktur. Namun demikian, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki tingkat motivasi yang sama dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sebagian mahasiswa masih menunjukkan rendahnya partisipasi, kurangnya kedisiplinan, serta kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan ma'had, terutama bagi mereka yang tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren sebelumnya.



Sumber: Dokumentasi peneliti (2025)

Gambar 1. Gedung Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang

Kondisi tersebut menunjukkan adanya tantangan dalam proses pembinaan mahasiswa, khususnya dalam hal membangun dan mempertahankan motivasi. Motivasi merupakan faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan pembentukan perilaku individu (Uno, 2021). Motivasi yang kuat akan mendorong individu untuk berpartisipasi aktif, memiliki kesadaran diri, serta menunjukkan komitmen dalam menjalankan aktivitas yang diikuti. Sebaliknya, rendahnya motivasi dapat berdampak pada kurang optimalnya pencapaian tujuan pendidikan, baik dari aspek akademik maupun spiritual. Dalam hal ini, peran pengajar menjadi sangat strategis, tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai motivator yang mampu membangun hubungan interpersonal yang efektif dengan mahasiswa. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pengajar, baik melalui pendekatan verbal maupun nonverbal, memiliki potensi besar dalam mempengaruhi motivasi mahasiswa. Melalui komunikasi yang persuasif, empatik, dan adaptif, pengajar dapat menciptakan kedekatan emosional yang mendorong mahasiswa untuk lebih aktif dan disiplin dalam mengikuti kegiatan (Tubbs & Moss, 2008; Hidayat, 2020).

Salah satu pendekatan teoritis yang relevan dalam memahami fenomena ini adalah Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikemukakan oleh Giles. Teori ini menjelaskan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasi mereka untuk mencapai efektivitas interaksi, baik melalui konvergensi maupun divergensi (Giles & Ogay, 2007). Dalam konteks pendidikan di Ma'had, pengajar dapat menyesuaikan cara berkomunikasi dengan karakteristik mahasiswa yang beragam, sehingga pesan motivasi yang disampaikan menjadi lebih mudah diterima dan berdampak. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi pengajar memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi peserta didik. Penelitian Rachman (2022) menemukan bahwa strategi komunikasi pembelajaran yang terstruktur mampu menjaga motivasi siswa dalam situasi pembelajaran jarak jauh. Sementara itu, penelitian Diana (2021) menunjukkan bahwa komunikasi persuasif guru efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggunaan bahasa positif dan pendekatan emosional. Penelitian lainnya juga menegaskan bahwa komunikasi interpersonal antara pengajar dan peserta didik dapat menciptakan hubungan yang mendukung proses pembelajaran dan pembentukan karakter (Ardiansyah & Umar, 2025).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada konteks sekolah formal atau pesantren tradisional dengan subjek siswa atau santri. Penelitian yang secara spesifik mengkaji komunikasi interpersonal pengajar dalam memotivasi mahasiswa di lingkungan Ma'had Al-Jami'ah, khususnya yang terintegrasi dengan sistem perguruan tinggi, masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik mahasiswa yang berasal dari latar belakang yang beragam serta berada pada fase perkembangan dewasa awal menjadikan dinamika komunikasi dan motivasi mereka lebih kompleks. Selain itu, kajian terdahulu cenderung menempatkan komunikasi sebagai variabel tunggal tanpa mengintegrasikan pendekatan teoritis yang lebih komprehensif, seperti keterkaitan antara komunikasi interpersonal, *teacher immediacy*, dan Teori Akomodasi Komunikasi dalam satu kerangka analisis. Padahal, integrasi ketiga perspektif tersebut penting untuk memahami bagaimana proses adaptasi komunikasi pengajar dapat mempengaruhi kedekatan emosional sekaligus meningkatkan motivasi mahasiswa secara berkelanjutan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini berupaya untuk mendeskripsikan dan menganalisis komunikasi interpersonal pengajar dalam penguatan motivasi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang dengan mengintegrasikan perspektif komunikasi interpersonal, *teacher immediacy*, dan Teori Akomodasi Komunikasi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kajian komunikasi pendidikan berbasis asrama di lingkungan perguruan tinggi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami secara mendalam fenomena komunikasi interpersonal pengajar dalam penguatan motivasi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, proses, serta dinamika interaksi sosial yang terjadi secara alami dalam lingkungan pendidikan berbasis asrama (Moleong, 2017; Rukin, 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui interaksi dengan informan yang memiliki keterkaitan dengan proses pembelajaran dan pembinaan mahasiswa, yaitu pengajar dan pengurus Ma'had Al-Jami'ah. Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan peran, pengalaman, dan keterlibatan mereka dalam proses komunikasi dengan mahasiswa. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari dokumen pendukung seperti laporan kegiatan, arsip lembaga, serta literatur yang relevan dengan topik penelitian.

Tabel 1. Data Kualifikasi Informan

No	Bobot Nilai	Keterangan
1	Dr H Jumhur Hadi M.A	Mudir Ma'had Al-jami' Ah UIN Raden fatah Palembang.
2	Tabrani sanjaya S,Sos	Musyirif Ma'had Al-jami' Ah UIN Raden fatah Palembang.
3	Fahriatun Nabila	Mudabbiroh dan Pengajar Ma'had Al-jami' Ah UIN Raden Fatah Palembang.
4	Azizah S.Ag	Musyirah sekaligus pengajar Ma'had Al-jami' Ah UIN Raden Fatah Palembang.
5	Jhon petet pranata S.Pd	pengajar Ma'had Al-jami' Ah UIN Raden Fatah Palembang.

Sumber: Data Penelitian (2025)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung interaksi komunikasi antara pengajar dan mahasiswa dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas keseharian di lingkungan ma'had. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan durasi antara 30 hingga 60 menit untuk setiap informan guna menggali

informasi secara mendalam terkait strategi komunikasi, bentuk interaksi, serta faktor pendukung dan penghambat dalam memotivasi mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, serta dokumen kelembagaan yang relevan dengan penelitian.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles et al., (2014) yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis untuk memudahkan identifikasi pola komunikasi yang muncul. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mengkaji keterkaitan antar temuan hingga diperoleh interpretasi yang kredibel dan konsisten.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta melakukan cross-check informasi antar informan. Selain itu, peneliti juga melakukan member check kepada informan untuk memastikan kesesuaian antara hasil interpretasi peneliti dengan pengalaman yang disampaikan oleh informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi dalam menggambarkan fenomena komunikasi interpersonal pengajar dalam penguatan motivasi mahasiswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Interpersonal Pengajar dalam Memotivasi Mahasiswa

Proses komunikasi interpersonal pengajar di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Fatah Palembang berlangsung secara intensif melalui interaksi langsung yang bersifat personal dan berkelanjutan. Komunikasi ini tidak hanya terjadi dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan asrama, sehingga membentuk kedekatan emosional antara pengajar dan mahasiswa. Kedekatan tersebut menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian pesan motivasi. Dalam praktiknya, komunikasi interpersonal pengajar dapat diklasifikasikan ke dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal.

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yang dilakukan pengajar berperan sebagai sarana utama dalam menyampaikan pesan motivasi kepada mahasiswa. Pengajar menggunakan bahasa yang sederhana, persuasif, dan mudah dipahami agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh mahasiswa dengan latar belakang yang beragam. Selain itu, pengajar juga sering menyisipkan nasihat, motivasi, serta cerita inspiratif yang relevan dengan kehidupan mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara dengan kelima informan pengajar, ditemukan bahwa komunikasi verbal menjadi instrumen utama dalam menyampaikan pesan-pesan motivasi kepada mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan pendapat Aswaruddin et al. (2025) yang menyatakan bahwa komunikasi verbal merupakan bentuk komunikasi paling dominan dalam interaksi antarmanusia karena kemampuannya menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara eksplisit.

Penyampaian motivasi melalui nasihat langsung menjadi metode yang paling sering digunakan oleh para pengajar di Ma'had Al-Jami'ah. Metode ini dipilih karena dianggap paling efektif untuk menyentuh kesadaran mahasiswa secara personal. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. H. Jumhur Hadi, M.A. selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah:

"Saya menggunakan pendekatan personal dan keteladanan. Saya sering mengingatkan mereka tentang tujuan mulia menuntut ilmu." (Wawancara Informan 1, 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa nasihat langsung yang disampaikan oleh Mudir tidak bersifat menggurui, melainkan dibangun di atas fondasi keteladanan dan pendekatan personal. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi inspiratif yang dikemukakan oleh Rofiq (2024), bahwa komunikator yang mampu menyampaikan pesan dengan ketulusan dan keteladanan akan lebih mudah diterima oleh audiens.

Penggunaan bahasa yang adaptif menunjukkan adanya upaya pengajar dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan karakteristik mahasiswa. Hal ini sejalan dengan konsep komunikasi interpersonal yang menekankan pentingnya kejelasan pesan dan keterlibatan emosional dalam interaksi (DeVito, 2016). Dalam konteks komunikasi pembelajaran, penyampaian pesan verbal yang efektif juga berkontribusi dalam menciptakan interaksi dua arah yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa (Richmond et al., 2009). Lebih lanjut, komunikasi verbal yang bersifat persuasif mampu mempengaruhi motivasi intrinsik mahasiswa, terutama ketika pesan yang disampaikan menyentuh aspek nilai, tujuan hidup, dan kesadaran diri. Dengan demikian, komunikasi verbal tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai alat untuk membangun makna dan motivasi dalam diri mahasiswa.

b. Komunikasi Nonverbal

Selain komunikasi verbal, pengajar juga memanfaatkan komunikasi nonverbal dalam memperkuat pesan motivasi yang disampaikan. Komunikasi nonverbal tercermin melalui ekspresi wajah, kontak mata, intonasi suara, serta bahasa tubuh yang menunjukkan sikap empati, perhatian, dan kedekatan (Daryani & Annas, 2025). Pengajar yang menunjukkan sikap ramah, terbuka, dan responsif cenderung lebih mudah membangun hubungan interpersonal yang positif dengan mahasiswa. Penggunaan komunikasi non-verbal menyumbang 55% dari total efektivitas penyampaian pesan dalam interaksi tatap muka, sehingga pengabaian terhadap aspek ini akan mengurangi dampak pesan motivasi yang disampaikan (Suyitno, 2021). Hal ini sejalan dengan konsep *teacher immediacy*, di mana perilaku nonverbal pengajar dapat meningkatkan kedekatan psikologis dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran (Witt et al., 2004). Hasil wawancara dengan Siti Rahmawati, seorang mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam asal Musi Banyuasin, yang mengungkapkan:

"Ustadzah Listi selalu tersenyum. Matanya teduh, jadi saya nyaman." (Wawancara Informan Siti Rahmawati, 2025).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh Nur Aini Azzahra, mahasiswa Fakultas Psikologi asal Banyuasin, yang merasakan hal yang sama:

"Ustadzah Listi sangat lembut. Beliau tidak pernah marah, selalu sabar menasihati." (Wawancara Informan Siti Rahmawati, 2025)

Kutipan wawancara di atas menunjukkan bahwa ekspresi wajah yang lembut dan senyuman yang tulus dari seorang pengajar mampu menciptakan ikatan emosional yang positif dengan mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidayani et al. (2025) yang menyatakan bahwa guru yang menunjukkan ekspresi wajah ramah cenderung lebih mudah dalam membangun hubungan interpersonal yang baik dengan siswa, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi belajar siswa. Kedekatan tersebut berpengaruh pada meningkatnya rasa nyaman dan kepercayaan mahasiswa terhadap pengajar.

Selain itu, komunikasi nonverbal juga berfungsi sebagai penguat (*reinforcement*) terhadap pesan verbal. Ketika pengajar menyampaikan motivasi dengan ekspresi yang konsisten dan penuh keyakinan, pesan tersebut menjadi lebih kuat dan meyakinkan. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara pesan verbal dan nonverbal dapat mengurangi efektivitas komunikasi. Dengan demikian, integrasi antara komunikasi verbal dan nonverbal menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi interpersonal yang efektif. Kombinasi keduanya memungkinkan pengajar untuk tidak hanya menyampaikan pesan secara rasional, tetapi juga menyentuh aspek emosional mahasiswa, sehingga mampu memperkuat motivasi secara lebih mendalam.

2. Strategi Akomodasi Komunikasi Pengajar

Dalam perspektif Teori Akomodasi Komunikasi (*Communication Accommodation Theory*) yang dikemukakan oleh Giles (2016), keberhasilan komunikasi sangat ditentukan oleh kemampuan komunikator untuk menyesuaikan gaya komunikasinya dengan karakteristik komunikan. Teori ini menjelaskan bahwa individu dalam proses komunikasi cenderung melakukan konvergensi (penyesuaian gaya bicara agar lebih mirip dengan lawan bicara) atau divergensi (penonjolan perbedaan untuk menegaskan identitas atau otoritas). Hasil penelitian menunjukkan bahwa para pengajar di Ma'had Al-Jami'ah secara sadar menerapkan kedua strategi akomodasi komunikasi tersebut dalam upaya memotivasi mahasiswa. Penelitian Yuliani (2025) yang menyatakan bahwa konvergensi dalam komunikasi menciptakan rasa kesamaan, kedekatan, dan penerimaan antara komunikator dan komunikan. Hasil wawancara dengan Informan menyatakan bahwa:

"Saya sesuaikan dengan usia dan latar belakang mahasiswa. Untuk mahasiswa baru, saya lebih sabar dan pelan." (Wawancara Informan 1, Dr. H. Jumhur Hadi, M.A., 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengajar menyadari pentingnya penyesuaian komunikasi berdasarkan karakteristik mahasiswa. Pendekatan yang lebih sabar dan pelan bagi mahasiswa baru merupakan bentuk akomodasi yang bertujuan mengurangi kecemasan komunikasi (*communication anxiety*) yang sering dialami individu dalam lingkungan baru. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Ritonga et al. (2026) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tingkat pemahaman awal siswa, terutama dalam situasi pembelajaran yang heterogen. Hal serupa juga disampaikan oleh Kabid Akademik Ma'had:

"Saya hindari istilah-istilah pesantren untuk mahasiswa dari umum, lalu saya kenalkan perlahan." (Wawancara Informan, Ahmad Saiful Arifin, M.Pd., 2025)

Penghindaran istilah-istilah pesantren bagi mahasantri dari latar belakang umum menunjukkan kesadaran pengajar akan adanya kesenjangan pemahaman (*knowledge gap*) antara mahasantri yang berlatar belakang pesantren dan yang tidak. Strategi ini penting karena penggunaan istilah yang tidak dipahami oleh komunikan dapat menjadi hambatan komunikasi yang signifikan. Pendapat ini sejalan dengan Basri et al. (2025) yang menemukan bahwa komunikasi antarpribadi antara ustadz dan santri sangat efektif ketika ustadz mampu menyesuaikan gaya bicara dan menunjukkan empati terhadap kondisi santri.

Berdasarkan temuan penelitian, pengajar menerapkan strategi akomodasi komunikasi dengan menyesuaikan gaya komunikasi terhadap karakteristik mahasantri yang beragam. Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah memiliki latar belakang yang berbeda, baik dari segi pendidikan, budaya, maupun pengalaman keagamaan. Kondisi ini menuntut pengajar untuk bersikap adaptif dalam berkomunikasi. Bentuk akomodasi yang dilakukan pengajar terlihat melalui penggunaan bahasa yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman mahasantri, pendekatan yang lebih personal kepada mahasantri yang mengalami kesulitan, serta fleksibilitas dalam menyampaikan pesan motivasi. Dalam beberapa situasi, pengajar menggunakan pendekatan konvergensi dengan mendekati gaya komunikasi mereka kepada mahasantri, seperti menggunakan bahasa yang lebih santai atau pendekatan yang lebih informal.

Temuan ini sesuai dengan Teori Akomodasi Komunikasi yang menyatakan bahwa individu cenderung menyesuaikan gaya komunikasi untuk mencapai efektivitas interaksi dan membangun hubungan sosial yang positif (Giles & Ogay, 2007). Melalui proses akomodasi ini, komunikasi menjadi lebih efektif karena pengajar mampu menjangkau berbagai karakter mahasantri secara lebih tepat.

3. Peran Komunikasi dalam Penguatan Motivasi Mahasantri

Selain penggunaan strategi komunikasi seperti Akomodasi Komunikasi, para pengajar juga melakukan langkah konkret untuk meningkatkan motivasi mahasantri. Upaya-upaya ini menunjukkan kepedulian dan keseriusan pengajar dalam membina mahasantri. Sebagaimana ditegaskan oleh Juniarti (2023), guru meningkatkan motivasi mahasantri dengan menciptakan lingkungan yang positif dan inklusif, serta membangun hubungan yang baik dengan siswa. Langkah tersebut diantaranya adalah proses pendampingan intensif untuk mahasiswa yang kesulitan beradaptasi.

Pendampingan intensif ini menjadi salah satu prioritas utama pengajar di Ma'had. kegiatan ini tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga menyentuh aspek emosional melalui pendekatan empatik. Sebagaimana disampaikan oleh Musyriyah Ma'had:

"Saya mendampingi mahasantri yang mengalami krisis kepercayaan diri. Saya ajak ngobrol dari hati ke hati. Sekarang dia aktif di berbagai kegiatan."
(Wawancara Informan, Listi Ayuni, S.Ag., 2025).

Pendekatan "hati ke hati" tersebut menunjukkan adanya komunikasi interpersonal yang menekankan empati, kepercayaan, dan dukungan psikologis. Hal ini sejalan dengan temuan Restiviani (2023) yang menegaskan bahwa efektivitas komunikasi ditentukan oleh kemampuan komunikator dalam memahami karakteristik khalayak serta membangun interaksi yang bersifat empatik. Pendampingan yang dilakukan secara personal terbukti mampu memberikan dampak signifikan terhadap keberlangsungan dan motivasi mahasantri. Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasantri:

"Saya hampir ingin keluar dari Ma'had. Ustadzah Listi datang ke kamar, duduk di samping saya, dan ngobrol santai. Saya bertahan dan sekarang rajin sholat berjamaah."
(Wawancara Informan, Siti Rahmawati, 2025).

Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa pendekatan sederhana seperti hadir secara langsung, membangun kedekatan, dan komunikasi santai dapat mengubah keputusan mahasantri menjadi lebih positif. Temuan ini memperkuat teori komunikasi interpersonal pengajar yang menyatakan bahwa kedekatan hubungan interpersonal pengajar dengan mahasantri dapat meningkatkan respons positif, karena terciptanya rasa aman dan nyaman yang mendorong keterbukaan serta partisipasi aktif mahasantri. Hal ini sekaligus memberikan signifikansi positif dalam memperkuat motivasi mahasantri, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Motivasi intrinsik terlihat dari meningkatnya kesadaran mahasantri dalam mengikuti kegiatan tanpa paksaan, sementara motivasi ekstrinsik muncul melalui dorongan, arahan, dan penguatan yang diberikan oleh pengajar. Pengajar berperan sebagai motivator dengan menggunakan berbagai teknik komunikasi, seperti pemberian nasihat, penghargaan, serta pendekatan emosional yang mampu menyentuh aspek afektif mahasantri. Selain itu, komunikasi yang dilakukan juga memperhatikan aspek teacher immediacy, yaitu kedekatan antara pengajar dan mahasantri yang dapat

meningkatkan keterlibatan dan minat belajar (Witt et al., 2004).

Dalam konteks ini, komunikasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku. Ketika mahasiswa merasa diperhatikan dan dipahami, mereka cenderung memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal antara pengajar dan mahasiswa menjadi faktor kunci dalam keberhasilan proses pembinaan di Ma'had.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi

a. Faktor Pendukung

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal pengajar dalam memotivasi mahasiswa. Faktor pendukung meliputi lingkungan Ma'had yang religius dan kondusif, hubungan interpersonal yang dekat antara pengajar dan mahasiswa, serta adanya interaksi yang intensif dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang terstruktur dan berbasis nilai keagamaan turut memperkuat pesan-pesan motivasi yang disampaikan oleh pengajar. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. H. Juhur Hadi, M.A. selaku Mudir Ma'had Al-Jami'ah:

"Dukungan penuh dari rektorat dan UIN, serta latar belakang keislaman pengajar yang kuat, menjadi modal utama."

(Wawancara Informan 1, 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa komunikasi motivasi tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya dukungan dari level manajemen tertinggi. Dukungan institusi ini mencakup aspek kebijakan, pendanaan, maupun legitimasi terhadap program-program pembinaan di Ma'had. Ahmad Saiful Arifin, M.Pd. selaku Kepala Bidang Akademik juga menegaskan hal serupa:

"Kebijakan institusi yang pro terhadap pembinaan karakter mahasiswa menjadi pendukung utama."

(Wawancara Informan 2, 2025)

Hasil observasi peneliti melihat bahwa setiap program pembinaan yang diinisiasi oleh Ma'had selalu mendapatkan respons positif dan dukungan penuh dari pimpinan universitas. Dukungan institusi ini penting karena memberikan legitimasi dan sumber daya yang diperlukan bagi pengajar untuk menjalankan peran mereka sebagai komunikator motivasi. Penelitian yang dilakukan oleh Rahma et al. (2023) di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup juga menemukan hal yang serupa, bahwa dukungan dari pimpinan institusi menjadi faktor determinan dalam keberhasilan strategi pengurus Ma'had dalam memotivasi beribadah mahasiswa. Tanpa adanya dukungan institusi yang kuat, berbagai upaya motivasi yang dilakukan pengajar akan sulit terealisasi secara optimal.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya adalah adanya kerjasama yang solid antara pengajar, musyrif/musyrifah, dan mudabbir/mudabbiroh. Struktur kepengurusan yang berjenjang ini memungkinkan pembinaan mahasiswa dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Hasil wawancara dengan Tabrani Sanjaya, S.Sos., Gr. selaku Musyrif dan Pengajar menjelaskan:

"Kerjasama dengan musyrif dan mudabbir sangat membantu. Mereka ada di garda terdepan."

(Wawancara Informan 2, 2025)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa pengajar tidak bekerja sendiri dalam memotivasi mahasiswa, melainkan didukung oleh tim yang berada di lini terdepan, yaitu musyrif/musyrifah yang tinggal bersama mahasiswa dan mudabbir/mudabbiroh yang merupakan alumni mahasiswa yang membantu kegiatan sehari-hari. Kerjasama ini menciptakan sistem pembinaan yang berlapis dan saling melengkapi.

b. Faktor Penghambat

Sementara itu, faktor penghambat berasal dari perbedaan latar belakang mahasiswa, kurangnya kedisiplinan, serta rendahnya kesadaran sebagian mahasiswa dalam mengikuti kegiatan. Perbedaan latar belakang menjadi hambatan utama yang paling sering dikeluhkan oleh para pengajar. Heterogenitas latar belakang mahasiswa, baik dari segi pendidikan sebelumnya (pesantren versus sekolah umum) maupun asal daerah, menyebabkan pengajar harus menerapkan pendekatan yang berbeda-beda. Sebagaimana diungkapkan oleh Mudir Ma'had Al-Jami'ah:

"Latar belakang mahasiswa yang beragam ada yang dari pesantren, ada yang dari SMA umum menyebabkan cara menyikapinya berbeda." (Wawancara Informan 1, 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa pengajar dituntut untuk memiliki fleksibilitas dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan temuan Ritonga et al. (2026) yang menyatakan bahwa strategi komunikasi pembelajaran yang efektif harus mempertimbangkan tingkat pemahaman awal siswa, terutama dalam situasi pembelajaran yang heterogen. Ketidakmampuan pengajar dalam menyesuaikan gaya komunikasi dengan latar belakang mahasiswa dapat menyebabkan pesan motivasi tidak tersampaikan secara optimal. Selain itu, proses adaptasi terhadap lingkungan baru juga menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki pengalaman tinggal di pesantren.

Faktor lainnya adalah beban mengajar yang padat, dimana para pengajar Ma'had Al-Jami'ah memiliki tanggung jawab ganda, yaitu mengajar di Ma'had sekaligus menjalankan tugas akademik di fakultas masing-masing. Kondisi ini membatasi waktu dan energi yang tersedia untuk berinteraksi dan memotivasi mahasiswa secara optimal. Sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang pengajar:

"Beban mengajar yang padat, ditambah tugas di fakultas, membuat waktu terbatas."
(Wawancara Informan Gatot Kaca, M.Pd.I., 2025)

Pernyataan ini sejalan dengan temuan Harahap & Sikumbang (2025) yang menyatakan bahwa salah satu hambatan utama dalam pembinaan santri di pesantren adalah keterbatasan waktu pengasuh yang juga memiliki tanggung jawab di luar pesantren. Beban ganda ini menyebabkan interaksi antara pengajar dan mahasiswa menjadi tidak maksimal, padahal komunikasi yang intensif dan berkelanjutan sangat diperlukan untuk menumbuhkan motivasi. Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar di Ma'had Al-Jami'ah berperan penting dalam penguatan motivasi mahasiswa melalui interaksi yang bersifat personal, intensif, dan berkelanjutan. Komunikasi tersebut diwujudkan dalam bentuk verbal dan nonverbal yang saling melengkapi, di mana pengajar menggunakan bahasa persuasif, nasihat, serta pendekatan emosional yang didukung oleh ekspresi empati, kedekatan, dan perhatian. Selain itu, pengajar juga menerapkan strategi akomodasi komunikasi dengan menyesuaikan gaya komunikasi terhadap karakteristik mahasiswa yang beragam, sehingga pesan yang disampaikan menjadi lebih efektif dan mudah diterima. Lebih lanjut, komunikasi interpersonal yang dilakukan tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan emosional yang mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik mahasiswa. Keberhasilan komunikasi ini didukung oleh lingkungan ma'had yang kondusif dan hubungan interpersonal yang harmonis, meskipun tetap dihadapkan pada tantangan seperti perbedaan latar belakang dan tingkat kedisiplinan mahasiswa. Dengan demikian, efektivitas komunikasi pengajar menjadi faktor kunci dalam membentuk keterlibatan, kesadaran, dan partisipasi aktif mahasiswa dalam berbagai kegiatan pembinaan.

Temuan ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya yang melingkupinya. Oleh karena itu, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif dan berkelanjutan untuk mengatasi berbagai hambatan yang ada. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa komunikasi interpersonal, komunikasi pembelajaran, dan akomodasi komunikasi memiliki keterkaitan yang erat dalam membangun motivasi peserta didik. Ketiga konsep tersebut saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana komunikasi dapat mempengaruhi perilaku dan sikap mahasiswa secara efektif.

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bagi pengajar di lingkungan Ma'had untuk lebih mengoptimalkan komunikasi interpersonal dalam proses pembinaan. Pengajar perlu mengembangkan kemampuan komunikasi yang adaptif, empatik, dan persuasif agar dapat menjangkau karakter mahasiswa yang beragam. Selain itu, penting untuk menciptakan lingkungan komunikasi yang terbuka dan suportif guna meningkatkan motivasi mahasiswa secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal pengajar memiliki peran strategis dalam penguatan motivasi mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah. Efektivitas komunikasi tercermin dari kemampuan pengajar dalam mengintegrasikan komunikasi verbal dan nonverbal secara persuasif, empatik, dan adaptif, sehingga mampu membangun kedekatan emosional dengan mahasiswa. Selain itu, penerapan akomodasi komunikasi melalui penyesuaian gaya komunikasi terhadap karakteristik mahasiswa yang beragam turut meningkatkan keberhasilan penyampaian pesan dan keterlibatan mahasiswa dalam berbagai kegiatan. Komunikasi interpersonal dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana pembinaan yang berkontribusi dalam membentuk kesadaran, sikap, dan partisipasi aktif mahasiswa.

Meskipun demikian, efektivitas komunikasi masih dihadapkan pada beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang mahasiswa, proses adaptasi terhadap lingkungan ma'had, serta tingkat kedisiplinan yang belum merata. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan untuk mengoptimalkan strategi komunikasi yang lebih fleksibel dan kontekstual.

Sebagai implikasi praktis, pengajar disarankan untuk terus mengembangkan kompetensi komunikasi interpersonal yang menekankan pada pendekatan empatik, penggunaan bahasa yang adaptif, serta peningkatan kedekatan melalui interaksi informal di luar kegiatan pembelajaran. Selain itu, lembaga Ma'had dapat mendukung dengan menyediakan program pelatihan komunikasi bagi pengajar serta menciptakan lingkungan yang kondusif bagi interaksi yang lebih terbuka dan suportif. Dengan demikian, komunikasi interpersonal dapat dioptimalkan sebagai instrumen utama dalam memperkuat motivasi mahasiswa secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Ardiansyah, R., & Umar, M. (2025). Komunikasi interpersonal dalam meningkatkan motivasi belajar santri. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 9(1), 45–56.
- Aswaruddin, A., Halwa, S., Hasibuan, M. K. P., Dahyanti, N., & Maulida, K. A. W. (2025). Keterampilan Komunikasi Verbal dan Non Verbal Dalam Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(1). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1108>
- Basri, S., Jufri, M., Ramli, R., Nurhikmah, N., Qadar, M., & Aswad, M. (2025). Model Komunikasi Pengaruh Rumah Qur'an Dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri di Parepare. *Model Komunikasi Pengaruh Rumah Qur'an Dalam Membangun Semangat Tahfidz Santri Di Parepare*, 8(2), 1–17.
- DeVito, J. A. (2016). *The interpersonal communication book* (14th ed.). Pearson.
- Diana. (2021). Teknik komunikasi persuasif guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 112–120.
- Giles, H. (2016). *Communication Accommodation Theory: Negotiating Personal Relationships and Social Identities Across Contexts*. Cambridge University Press.
- Giles, H., & Ogay, T. (2007). Communication accommodation theory. In B. B. Whaley & W. Samter (Eds.), *Explaining communication: Contemporary theories and exemplars* (pp. 293–310). Lawrence Erlbaum.
- Harahap, R. A. R., & Sikumbang, A. T. (2025). Strategi Dakwah Pesantren Mawaridusslam Kec. Batang Kuis, Kab. Deli Serdang Dalam Membina Akhlak Santri. *Hikmah*, 19(1), 123–144.
- Hidayat, A. (2020). Peran komunikasi dalam pembelajaran efektif. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 85–94.
- Juniarti, T. (2023). Membangun Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Memotivasi: Peran Guru dalam Pendidikan Multikultural. *Chatra: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 1(3), 105–112.
- Maulidayani, M., Lubis, F. A., Istiqomah, I., Khairuman, M. F., Nazah, N., & Solehatun, S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal Guru Terhadap Perkembangan Minat Belajar Siswa. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 5(3), 1045–1056.
- Mehrabian, A. (1971). *Silent messages*. Wadsworth.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2017). *Ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. Remaja Rosdakarya.
- Rachman, A. (2022). Strategi komunikasi pembelajaran dalam memotivasi siswa pada pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 10(1), 23–34.
- Rahma, H. K., Komalasari, B., & Yanuarti, E. (2023). *Strategi Pengurus Ma'had Al Jami'ah IAIN Curup Dalam Memotivasi Beribadah Mahasantri* [PhD Thesis, Institut Agama Islam Negeri Curup]. <http://e-theses.iaincurup.ac.id/4601/>
- Restiviani, Y. (2023). Proses Pembentukan Saling Pengertian Pada Jiwa Komunikator Dalam Komunikasi Islam. *Enlekturer: Journal Of Islamic Studies*, 1(1), 37–52.
- Richmond, V. P., McCroskey, J. C., & McCroskey, L. L. (2009). *An introduction to communication in the classroom: The role of communication in teaching and training*. Pearson.
- Ritonga, R., Hasibuan, Y. H., Pasaribu, I. R., Turnip, H. Z., & Anggieta, H. A. (2026). Analisis Klasifikasi dan Pemilihan Strategi Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar. *Educational Journal*, 1(2), 228–237.
- Rofiq, M. (2024). Strategi Komunikasi Dakwah Melalui Public Speaking KH. Abdul Ghofur Lamongan Jawa Timur. *JADID: Journal of Quranic Studies and Islamic Communication*, 4(02), 18–42.
- Rukin. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Tubbs, S. L., & Moss, S. (2008). *Human communication: Principles and contexts*. McGraw-Hill.
- Uno, H. B. (2021). *Teori motivasi dan pengukurannya*. Bumi Aksara.

- Witt, P. L., Wheelless, L. R., & Allen, M. (2004). A meta-analytical review of the relationship between teacher immediacy and student learning. *Communication Monographs*, 71(2), 184–207. <https://doi.org/10.1080/036452042000228054>
- Yuliani, P. (2025). Akomodasi Komunikasi Guru terhadap Siswa dalam Pendidikan Karakter di Ruang Kelas Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional*.

PROFIL PENULIS

Muhamad Kafpilah adalah mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Ahmad Muhaimin adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

Rina Pebriana adalah salah satu Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.